Globethics Repository



Encyclopedia Nurcholis Madjid

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Book chapter
Authors	Munawar-Rachman, Budhy
Publisher	Mizan
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-17 20:21:20
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181235



GARIS PEMISAH MASA LALU DAN MENDATANG

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan. Tetapi, memaafkan harus tetap terbuka sebagai suatu pilihan atau opsi yang suatu saat mungkin harus diambil, dan kita harus bertekad memulai kehidupan nasional yang baru, yang sejauh mungkin terlepas dari trauma-trauma masa lalu. Karena itu diperlukan rekonsiliasi antara berbagai kelompok yang pernah bertikai, atas dasar saling pengertian dan kesepahaman tentang posisi masing-masing—"*let bygones be bygones*". Tetapi, pelanggaran di masa mendatang harus dikenakan tindakan berdasarkan hukum yang berlaku, secara tegar, tegas, dan tidak kenal kompromi. Suatu garis demarkasi harus ditarik dengan tegas untuk memisahkan antara masa lalu dan masa kini serta masa datang, suatu garis yang sama sekali tidak boleh dilangkahi. Bangsa-bangsa yang berhasil memberantas korupsi selalu ditandai oleh adanya ketegasan dan ketegaran penegakan hukum, khususnya untuk suatu pelanggaran yang terjadi sesudah "garis demarkasi". Dalam hal ini, termasuk Indonesia tanpa terkecuali.

GEJALA ALAM DAN SEJARAH

Umat manusia, hidup dalam lingkungan yang disebut alam (*âlam*). Dari segi kebahasaan, perkataan "alam" (Arab: *âlamun*) adalah satu akar kata dengan perkataan "ilmu" (Arab: *'ilmun* — عِلْمٌ), juga dengan kata-kata "alamat" (Arab: *'alâmatun*). Dan pengertian "alamat" atau "pertanda" itulah yang juga terkandung dalam perkataan "ayat" (Arab: *âyatun*). Jadi, jagat raya adalah "alamat" atau "ayat" Tuhan. Karena itu, "alam" merupakan sumber "ilmu" manusia. Manusia diperintahkan untuk memerhatikan alam dan gejala-gejala alam yang ada.

Katakanlah (wahai Muhammad): "Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman" (Q., 11: 101).

Dan Dialah yang menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu segala jenis tumbuh-tumbuhan, kemudian Kami keluarkan daripadanya tanaman yang menghijau, yang daripadanya Kami keluarkan pula dari butir-butir (buah) yang berjenjang-jenjang. Dan dari pohon-pohon kurma, dari mayang-mayangnya, tandan-tandan buah yang mudah dicapai dan dipetik. Juga Kami jadikan kebun-kebun dari anggur dan zaitun serta buah delima, yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya bila telah berbuah, dan perhatikan buah itu bila telah masak. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu ada berbagai pertanda bagi kaum yang beriman (Q., 6: 99).



"Pertanda", "alamat", atau "ayat" adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Jadi, ilmu memerlukan akal atau rasio.

Dan Dia menyediakan untuk kamu segala yang ada di seluruh langit dan yang ada di bumi, semuanya dari Dia; sesungguhnya dalam semua itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir (Q., 45: 13).

Dan Dialah yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kukuh serta sungai-sungai. Dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, Dia jadikan padanya pasangan dua-dua. Dia juga menutup siang dengan malam silih berganti. Sesungguhnya dalam semuanya itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir (Q., 13: 3).

Di balik "pertanda", "alamat", atau "ayat" Allah dalam alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (*Taqdîrullâh*) yang pasti. Maka, kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan tentang hukum-hukum yang pasti itu ("ilmu eksakta").

Tuhan yang bagi-Nya kekuasaan atas seluruh langit dan bumi, dan yang tidak mempunyai anak, serta tidak ada bagi-Nya serikat dalam kekuasaan itu, dan Dia ciptakan

segala sesuatu lalu Dia buat kepastian (hukum)nya dengan kepastian yang sempurna (Q., 25: 2).

*Dia (Allah) yang membelah cahaya subuh, yang menjadikan malam untuk istirahat, dan yang menjadikan matahari dan rembulan dalam perhitungan (*hisâb*). Itulah hukum kepastian (taqdîr) Yang Mahamulia, Maha Mengetahui* (Q., 6: 96).

Lalu Dia jadikan tujuh langit dalam dua masa; dan Dia beri tahukan kepada tiap-tiap langit aturannya (hukumnya) masing-masing. Dan Kami hiasi langit yang terdekat (langit dunia) dengan lampu-lampu (bintang-bintang) serta untuk perlindungan. Itulah hukum kepastian (taqdîr) Yang Mahamulia, Maha Mengetahui (Q., 41: 12).

Dan matahari beredar pada tempat yang tetap baginya. Itulah hukum kepastian (taqdîr) *Mahamulia, Maha Mengetahui* (Q., 36: 38).

Di balik "pertanda", "alamat", atau "ayat" Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum "Tradisi Allah" (*Sunnatullâh*) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (*Taqdîrullâh*). Al-Quran memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan ilmu tentang *Sunnatullâh* yang meliputi variabel yang sangat banyak ("ilmu sosial").

Apakah belum menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir), berapa banyak Kami telah binasakan sebelum mereka generasi-generasi yang mereka (kaum kafir) itu lewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (generasi masa lalu) itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal pikiran (Q., 20: 128).

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu (Q., 30: 22).

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan pada siang hari, dan usaha kamu mencari rezeki dari limpah karunia-Nya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi mereka yang bersedia mendengarkan (Q., 30: 23).

Tidakkah mereka perhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman (Q., 30: 37).

Itulah Sunnatullah yang telah lewat sebelumnya, dan engkau tidak akan dapati perubahan apa pun bagi bagi Sunnatullah (Q., 48: 23).

Sesungguhnya telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah, maka mengembaralah kamu di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan kebenaran (Q., 3: 137).

Maka mengapa mereka tidak memerhatikan sunnah orang-orang terdahulu?! Engkau tidak sekali-sekali akan dapati perubahan apa pun bagi Sunnatullah, dan engkau tidak sekali-sekali akan dapati pergantian apa pun bagi Sunnatullah (Q., 35: 43).

GELOMBANG HELLENISME SEBUAH KEMESTIAN

Munculnya gelombang Hellenisme di dunia Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Ia merupakan hasil wajar dari kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab. Meskipun tampaknya telah dirintis sejak zaman Bani Umayah di Damaskus—misalnya, disebut-sebut Khalid ibn Yazid (w. 84 H/704 M), seorang putra khalifah yang klaim kekhalifahannya ditolak, telah mencurahkan perhatiannya kepada pengkajian falsafah—tetapi gerakan penerjemahan itu mencapai puncaknya pada masa khalifah Al-Ma'mun di Bagdad yang menganut paham Mu'tazilah. Ke-Mu'tazilah-an Al-Ma'mun telah membuatnya "liberal" untuk ilmu pengetahuan rasional, dan kebijaksanaannya mendirikan *Bayt Al-Hikmah* (Wisma Kearifan) sebagai pusat kegiatan ilmiah telah menciptakan suasana yang subur di kalangan kaum Muslim tertentu untuk berkembangnya pemikiran spekulatif.

Di antara para failasuf Yunani, Aristoteles adalah yang paling menarik bagi orang-orang Islam. Dari dia, mereka mengambil terutama metode berpikir sistematis dan rasional, yaitu *al-manthiq* (logika formal), di samping biologi, ilmu bumi matematis, dan lain-lain. Mereka memandangnya sebagai "*al-mu'allim al-awwal*" (guru pertama). Aristotelianisme, dengan begitu, menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam.

Tetapi, sesungguhnya, pemahaman kaum Muslim terhadap pikiran guru pertama itu, secara keseluruhannya, terjadi melalui teropong Neo-Platonisme, karena sebagian besar lewat karya-karya para penafsir, khususnya karya-karya Plotinus dan Porphyry. Salah satu karya kefalsafahan yang amat besar pengaruhnya pada dunia pemikiran falsafah Islam ialah "Theologia Aristotelis", sebuah karya yang secara salah dinisbatkan kepada Aristoteles, sedangkan sebenarnya ia merupakan pengkalimatan lain dari sebagian buku *Enneads*, karya Plotinus.

Oleh suatu sebab yang masih kurang jelas, kaum Muslim tidak menyadari kedudukan Neo-Platonisme itu, meskipun nama *Flutinus* jelas disebutkan oleh Ibn Al-Nadim (w. 385 H/995 M) dalam karya ensiklopedinya, *Al-Fihrist*, dan digambarkan oleh Syahrastani (w. 548 H/1135 M) dalam bukunya *Al-Milal wa Al-Nihal* sebagai *Al-Syaykh Al-Yûnâni* (Kiai Yunani). Porphyry lebih-lebih lagi sangat dikenal kaum Muslim dengan bukunya, *Isagogue*.

Buku kedua yang paling berpengaruh kepada pemikiran falsafah Islam ialah buku serupa (Neo-Platonis) yang kini aslinya hanya diketahui dalam bahasa Arab, *Fî Al-Khayr Al-Mahdl*, dan yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Liber de Causis*. (Ada dugaan bahwa pengarangnya adalah orang Islam sendiri, kalau bukan orang Yahudi atau Kristen yang berbahasa Arab).

Tetapi boleh jadi bahwa kaum Muslim terdorong untuk mempelajari dan menerima Neo-Platonisme itu terutama karena paham Ketuhanannya memberi kesan Tauhid, sebagaimana mereka tertarik untuk mempelajari dan menerima ilmu logika formal karena saat itu dapat dianggap suatu bentuk pengejawantahan perintah Al-Quran untuk berpikir, seperti pembelaan Ibn Rusyd.

Unsur-unsur Neo-Platonisme yang menyusup ke dalam alam pikiran Islam itu, baik yang sejalan ataupun tidak sejalan dengan Al-Quran, seperti diringkaskan oleh Majid Fakhry, berkisar pada "penegasan akan transendensi Asal Pertama (*al-ashl al-awwal*) atau Tuhan; emanasi segala yang ada dari-Nya; peranan akal sebagai perantara penciptaan-Nya dan merupakan letak bentuk benda-benda serta sebagai sumber penerangan jiwa manusia; kedudukan jiwa pada perbatasan dunia intelek dan sebagai sambungan atau cakrawala antara dunia intelek dan dunia indra; serta sikap merendahkan materi sebagai ciptaan atau emanasi paling hina dari Yang Maha Esa dan tingkat paling bawah dalam susunan kosmis". Karena Neo-Platonisme itu, maka kosmologi para failasuf banyak dikuasai oleh paham pemancaran atau emanasionisme (*Al-Faydlîyah*), yang selanjutnya juga membekas dalam banyak ajaran Sufisme.

Gelombang Hellenisme merupakan suatu pengalaman yang tercampur antara manfaat dan mudlarat bagi kaum Muslim, dan membuat mereka terbagi antara yang menyambut dan yang menolak. Respons mereka kepadanya bisa menjadi ukuran kreativitas orang-orang Islam dalam menghadapi suatu bentuk tantangan zaman.

GELOMBANG KETIGA PERADABAN

Pembicaraan tentang perubahan nilai yang timbul akhir-akhir ini biasanya dikaitkan dengan antisipasi tentang apa yang sekiranya bakal terjadi pada masa-masa dekat ini ketika umat manusia memasuki zaman informatika. Dikatakan orang bahwa zaman yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai "gelombang ketiga" peradaban umat manusia itu akan membuat bumi menjadi seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban (*gemeinschaft*) yang transparan. Sebagai sebuah desa (sering disebut "desa buwana", *global village*), para penghuni bumi akan saling kenal, sekurangnya saling tahu, secara jauh lebih luas dan mendalam daripada di masa-masa lampau. Dalam pola kehidupan yang meliputi seluruh bola dunia (*globe*) itu pasti tidak terhindarkan adanya saling memengaruhi antara berbagai bangsa dan masyarakat secara jauh lebih berarti daripada yang telah lampau. Globalisasi adalah pola kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihindarkan.

Jika kita melihat sejenak ke belakang, gelombang pertama peradaban umat manusia tumbuh sekitar lima ribu tahun yang lalu oleh bangsa-bangsa yang menghuni lembah sungai-sungai Efrat dan Tigris (Furat dan Dajlah), dikenal dengan Mesopotamia (Lembah Dua Sungai), yaitu Irak. Dengan rintisan bangsa Sumeria, umat manusia memasuki zaman pertanian, dan dengan begitu terbitlah fajar sejarah dunia (zaman sebelum itu disebut zaman prasejarah).

Selain Lembah Furat dan Dajlah, kawasan lain di muka bumi yang menjadi tempat buaian peradaban umat manusia ialah Lembah Sungai Nil yang dihuni oleh bangsa Mesir. Dengan peninggalan-peninggalan yang sampai saat ini masih dapat disaksikan, bangsa Mesir Kuno mewariskan kepada umat manusia berbagai segi peradaban yang sampai sekarang masih berlaku. Hampir semua segi peradaban umat manusia sekarang ini dapat dijejaki bibit-bibitnya ke belakang sampai ke zaman-zaman kedua bangsa kuno itu.

Sekalipun gelombang pertama itu memengaruhi hidup kalangan amat luas umat manusia, namun tidak berarti bahwa seluruh bangsa atau masyarakat tanpa kecuali telah mengenalnya. Negeri kita terdiri dari belasan ribu pulau, dan dalam sebagian besar pulau-pulau itu terdapat banyak pembagian suku dan kebudayaan. Karena itu, kita memiliki kantong-kantong masyarakat yang belum mengenal pertanian seperti dirintis bangsa Sumeria. Mereka itu biasanya kita sebut

sebagai masyarakat suku terasing. Mereka memang terasing, tidak saja dalam arti lingkungan hidup, tetapi juga dalam arti kebudayaan, mungkin juga kejiwaan. Dan di muka bumi ini sungguh masih banyak kelompok masyarakat manusia yang masih hidup dalam masa "pragelombang" Sumeria itu.

Gelombang kedua peradaban umat manusia, yaitu zaman industri, dimulai pertumbuhannya oleh Inggris pada abad ke-18. Jadi baru berlangsung selama dua abad lebih saja. Sekarang ini dapat dikatakan hampir semua bangsa di dunia mendambakan industrialisasi, sebagian berhasil dan sebagian tidak. Lebih daripada gelombang pertama, pola hidup gelombang kedua juga belum menjamah seluruh umat manusia. Bahkan yang benar-benar telah memasuki gelombang kedua ini justru merupakan bagian kecil masyarakat manusia, yang terpusat pada bangsa-bangsa Eropa Barat, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru, kemudian Jepang yang agaknya akan segera disusul oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negeri kita, Indonesia, sering dipandang sebagai potensial akan menjadi industrial bersama dengan Muangthai dan Malaysia. Tetapi dari ketiga negara itu Indonesia adalah yang paling terbelakang, dengan perbedaan yang cukup besar, yang sementara ini belum terbayang dapat mengejarnya.

Kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelompok manusia lain untuk mengejar dan menyertainya.

Gelombang ketiga peradaban umat manusia, zaman informatika, dilambangkan oleh silikon dan *microchip,* sebagai komponen teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti komputer dan lain-lain. Zaman informatika ditandai dengan mudahnya menjalin komunikasi timbal-balik antara berbagai kelompok umat manusia di seluruh penjuru muka bumi. Meskipun masih merupakan pola kehidupan yang sedang dalam proses awal pertumbuhannya, gelombang ketiga telah memengaruhi pola hidup umat manusia secara luas dan jauh.

GELOMBANG PERADABAN, GLOBALISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL

Salah satu kenyataan yang dapat kita amati dari sejarah ialah bahwa

setiap kali muncul suatu gelombang peradaban, tentu ada dampak globalisasi, lambat atau cepat. Ketika bangsa Sumeria memperkenalkan pertanian dan ide tentang negara, pola budaya itu segera menyebar ke bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah dan bangsa Hamit di Afrika Utara, kemudian memengaruhi bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah, khususnya bangsa Persia, dan dari mereka ke bangsa-bangsa lain seperti bangsa-bangsa Eropa (dimulai dengan Yunani dan Romawi). Bangsa Arya yang menginvasi anak benua India memperkenalkan pola budaya itu ke bangsa-bangsa setempat, seperti bangsa Dravida. Dan dari bangsa India itulah pola budaya pertanian dibawa ke negeri kita (ingat nama Pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, Javadwipa, artinya pulau padi, berkat pertanian yang berkembang pesat di sana). Masih banyak alat-alat pertanian, seperti bajak (di Jawa dikenal sebagai *brujul* dan *singkal*, yaitu alat untuk membalik tanah agar dapat terkena sinar matahari sebagai usaha penyuburannya) adalah kelanjutan langsung dari alat-alat pertanian temuan bangsa Sumeria yang menyebar ke seluruh muka bumi. Bahkan, konsep pembagian manusia menjadi kasta-kasta seperti pada masyarakat Hindu juga dapat ditelusuri asal-usulnya pada konsep kemasyarakatan bangsa-bangsa Mesopotamia Kuno, berhubungan dengan organisasi pembagian kerja antara penduduk kawasan itu dalam sistem kehidupan teratur pertama berbentuk negara.

Pada zaman industri, proses globalisasi terlaksana secara jauh lebih cepat dan mendasar. Disebabkan oleh unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi itu menjadi sedemikian rupa dipermudahnya sehingga proses-proses perkembangan yang dalam zaman agraria memakan waktu selama berabad-abad, dalam zaman industri hanya selama puluhan tahun saja. Jika bajak sawah sejak zaman Sumeria sampai sekarang di desa-desa Jawa hampir tidak mengalami perubahan kecuali peningkatan mutu logam mata bajak itu saja, maka dalam zaman industri, sejak James Watt menemukan mesin uap sampai Neil Armstrong menjejakkan kakinya di bulan terentang waktu hanya sekitar dua ratus tahun saja. Demikian pula sejak ditemukannya radio sampai dengan pengembangan teknologi komunikasi sekarang ini, terentang waktu yang relatif amat singkat menurut ukuran sejarah umat manusia.

Karena itu dikatakan bahwa perubahan di zaman pertanian adalah keistimewaan dan terjadi hanya mengikuti deret hitung. Sedangkan perubahan di zaman industri adalah suatu kemestian dan terjadi meng-

ikuti deret ukur. Faktor deret ukur itu makin hari makin besar, sehingga kecepatan dan frekuensi perubahan pun semakin cepat hampir secara tak terkendali. Jika grafik perubahan di zaman pertanian hanya membentuk sebuah garis datar dengan derajat tanjakan yang hampir-hampir tak tampak dan sangat landai, maka grafik perubahan dalam masyarakat industri membentuk garis dengan derajat tanjakan yang sedemikian tajam dan terjal.

Besaran dan kecepatan perubahan itu lebih-lebih lagi amat terasa, dan akan semakin amat terasa, dalam pola peradaban zaman informatika. Perubahan-perubahan yang dalam zaman pertanian berlangsung dalam jangka waktu ribuan tahun, dan dalam zaman industri dalam jangka waktu ratusan atau puluhan tahun, dalam zaman informatika mungkin hanya dalam jangka waktu tahunan atau bulan saja. Perubahan-perubahan itu tidak mungkin dielakkan, sekalipun barangkali dapat ditunda atau diperlambat. Sebab mengelakkan atau apalagi menahan perubahan adalah sama dengan menentang hukum sejarah. Membenarkan suatu pandangan yang diajarkan dalam agama bahwa segala sesuatu berubah kecuali Diri Tuhan (Q., 28: 88), maka perubahan dapat diharapkan terjadi dan meliputi segala segi kehidupan kita, termasuk tata nilai sosial.

Perubahan sosial akibat perkembangan suatu pola budaya ke pola budaya berikutnya merupakan persoalan umat manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagai bentuk krisis, baik pribadi maupun sosial. Gejala-gejala deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi merupakan penyakit masyarakat yang amat gawat akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan besar itu. Penyakit masyarakat itu dengan mudah sekali dilihat dalam gejala-gejala kehidupan di kota-kota besar, tempat perbenturan paling langsung dan dahsyat berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan. Beberapa "revolusi" yang terjadi akhir-akhir ini, seperti di Iran dan Aljazair serta di negara-negara Amerika Latin, dapat kita golongkan ke dalam bentuk kedua dimensi krisis itu.

GENERALISASI DALAM ETOS KEILMUAN ISLAM

Generalisasi pada tingkat yang cukup tinggi di bidang nilai-nilai

kemasyarakatan, akan membuat suatu nuktah ajaran menjadi bersifat mencakup semua pihak atau inklusivistik, dan tidak terbatas hanya kepada pihak tertentu semata atau eksklusivistik, sehingga dapat ditingkatkan menjadi suatu nilai nasional atau universal, dan tidak semata milik nilai kelompok tertentu saja. Dengan begitu, suatu nuktah ajaran akan lebih terjamin untuk terlaksana, karena menjadi tanggung jawab bersama dan didukung oleh kalangan luas. Contoh nilai universal yang ada di negeri kita ini adalah ajaran musyawarah, suatu ajaran Al-Quran yang sudah sangat terkenal. Pentingnya nilai musyawarah ini juga tecermin dalam ucapan bijak dalam Islam, "Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah". Kini musyawarah sudah menjadi nilai nasional, dalam arti menjadi milik bangsa dan disertai oleh seluruh bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Dalam etos keilmuan Islam, generalisasi itu antara lain mendorong para sarjana untuk mencoba memahami ide dasar penetapan hukum (*hikmat al-tasyrî'*) dan mencari alasan hukum (*'illat al-hukm, ratio legis*) yang terwujud dalam kaidah-kaidah pokok yurisprudensi. Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan etos intelektual kaum Muslim, adalah penting sekali memahami ini semua.

Relevan dengan etos ini ialah ide di kalangan para tokoh Syuriah NU bahwa mengikuti suatu mazhab, seperti mazhab Syafi'i, tidak hanya terbatas pada pendapat-pendapat *ad hoc*-nya ("*qawlan*") melainkan lebih terfokus pada metodologinya ("*manhajan*"). Metode berpikir seperti ini akan menghasilkan dinamika intelektual yang kreatif, bebas, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Jadi, etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memerhatikan dan mempelajari alam sekeliling kita, baik alam besar, yaitu jagat raya maupun alam kecil, yaitu manusia sendiri dan kehidupannya. Kehidupan individual dan sosialnya. Namun, berbeda dengan etos ilmiah Barat sekarang ini, etos ilmiah Islam bertolak dari rasa keimanan dan takwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan takwa yang lebih tinggi dan mendalam. Inilah yang dikehendaki oleh Al-Quran dalam dorongannya kepada umat manusia untuk memerhatikan keadaan sekelilingnya. Maka para sarjana, kaum intelektual atau ulama—kata *'ula-*



mâ' dalam bahasa Arab makna generiknya sebagai ilmuan, *scientist*—adalah golongan masyarakat yang diharapkan paling mampu meresapi ketakwaan, karena itu juga paling tinggi dalam menampilkan tingkah laku bermoral, beradab, dan berakhlak. Inilah maksud ayat suci, *Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ulama (ilmuan, scientists)* (Q., 35: 28)

Konteks penegasan yang amat penting itu, untuk kita pikirkan bersama, adalah seperti dijelaskan dalam Q., 35: 27-28, *Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para* 'ulamâ' *(para ilmuan). Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun*.

GENERATION GAP

Dengan menjalankan ajaran dan pesan moral sesuai dianjurkan oleh Al-Quran, maka tentunya tidak akan muncul persoalan seperti yang ada sekarang, yakni kenakalan remaja, kerusakan moral, atau gejala seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang sangat populer dengan sebutan *generation gap*, kesenjangan generasi. Munculnya masalah *generation gap* yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orangtua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

Oleh karena itu, orangtua juga harus menyadari perkembangan dan kemajuan zaman. Orangtua harus menyadari bahwa zaman berubah dan berjalan. Dengan demikian, orangtua tetap dituntut bisa memberikan arahan dan tuntunan moral yang baik.

Sebaliknya, seorang anak juga dianjurkan untuk terus mendoakan kedua orangtuanya setiap saat. Ini adalah contoh dari komunikasi emosional dan spiritual dua arah. Doa sederhana yang sering kita dengar adalah, "Ya Tuhan kami, sayangilah kedua orangtua kami sebagaimana mereka telah menyayangi kami waktu kecil."

Dalam Islam, pendidikan anak juga harus sudah diajarkan sejak dini lewat proses pembiasaan (*habituation*), seperti pelatihan puasa dan shalat meski usianya belum mencapai akil balig. Bahkan ada anjuran agar pendidikan anak

dimulai sejak dalam kandungan (*prenatal education*), yaitu ibu-bapaknya harus memperbanyak beribadah, termasuk membaca Al-Quran. Adapun bacaan surat Al-Quran yang sering dipilih oleh kebanyakan orangtua bagi anak dalam kandungan adalah surat Yûsuf dan Maryam—keduanya merupakan simbolisasi kepribadian yang sangat luhur, saleh dan salehah.



Dalam konteks ajaran menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, dan datangnya hari raya Idul Fitri, maka kita menemukan adanya budaya "sungkem", khususnya dalam budaya Jawa. Budaya sungkem—meminta maaf dengan menundukkan badan di depan orangtua—tentunya jangan dikaitkan dengan konotasi menyembah atau bersujud kepada orangtua, melainkan sebagai simbolisasi ketaatan seorang anak kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkannya.

GEOKULTURAL ORANG ARAB

Orang Arab, khususnya penduduk Makkah pada masa sebelum Islam, mempunyai konsep geokultural yang sedikit-banyak sepadan dengan yang lain. Mereka dahulu, seperti kebanyakan bangsa Timur Tengah, menganut keagamaan pemujaan (dewa) Matahari, yang disebut "Syamas". Mereka menyembahnya saat "dewa" itu menampakkan diri, yaitu saat matahari terbit di timur. Dalam posisi itu dengan serta-merta mereka melihat diri mereka berada di pusat jagat, dengan negeri-negeri di sebelah kiri dan kanan mereka, masing-masing di sebelah utara dan selatan. Mereka menyebut negeri sebelah utara itu dengan "Syam" (Kiri), meliputi seluruh wilayah Syria, dan sebelah selatan dengan "Yaman" (Kanan), meliputi seluruh wilayah Jazirah Arab sebelah selatan. Dengan sendirinya kota Makkah disebut sebagai *Umm Al-Qurâ* (ibu negeri, metropolis), pusat dari semuanya. Pandangan geokultural orang Arab Makkah itu bertahan sampai sekarang, dan nama-nama negeri Syam dan Yaman juga bertahan tanpa rasa keberatan.

Pandangan geokultural Arab Makkah ini adalah bagian dari

gejala umum kultus matahari sebagai "*Sol Invictus*" (Matahari yang tak terkalahkan). Sisa kultus itu ialah pandangan hari pekan pertama sebagai "Hari Matahari" (*Sunday*), yang berarti juga "Hari Tuhan" (*Dominggos*). Sisa lainnya ialah kata-kata "orientasi" yang berarti "mencari arah", dalam hal ini mencari arah timur, arah matahari terbit.

Kaum Yahudi mungkin tidak menganut paham geokultural, karena mereka tidak pernah berkuasa atas suatu negeri dan menguasai suatu wilayah geografis secara berarti dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi mereka menganut paham kultural-keagamaan yang sangat dikotomis, yakni membagi umat manusia menjadi dua kelompok. Diri mereka sendiri sebagai "bangsa pengemban perjanjian (dengan Tuhan)" (*B'nai B'rith*—"*The Children of the Covenant*"). Sedangkan semua manusia lainnya adalah "*gentile*", tidak saja dalam arti "bangsa" seperti makna menurut aslinya dalam bahasa Ibrani, tapi juga dalam isyaratnya yang bernada merendahkan bangsa-bangsa selain bangsa Yahudi. Pada masa Israel Kuno mereka memandang semua orang lain secara moral jahat dan kotor. Kaum Mormon mengambil pandangan tersebut untuk menyebut selain mereka sebagai *gentile*. Dan sungguh menarik bahwa sebagian kaum Muslim India menyebut orang lain juga sebagai *gentile*.

Umat Islam memang juga mempunyai pandangan geokultural dan geopolitik yang kurang lebih sebanding. Pertama-tama ialah pembagian manusia secara garis besar menjadi kaum "*mu'min*" (mereka yang percaya kepada kebenaran, khususnya kebenaran Ilahi), dan kaum "*kâfir*" (mereka yang menolak kebenaran). Jika kedua istilah itu masih berada dalam lingkup pandangan keagamaan, maka istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" (Negeri Islam) atau *"Dâr Al-Salâm*" (baca: "Darussalam"—"Negeri Damai") berhadapan dengan "*Dâr Al-Harb*" ("Negeri Perang") jelas merupakan pandangan geokultural dan geopolitik. Pandangan itu muncul dengan kuat ketika Islam mulai mengalami kejayaan di bidang politik dan militer, tidak lama setelah wafat Nabi Saw.

Selanjutnya, umat manusia baru saja terbebaskan dari tatanan dunia yang secara geopolitik dibagi menjadi dua, yaitu "Dunia Bebas" dan "Dunia Komunis". Memang, ada usaha untuk menetralkan pandangan geokultural yang mengancam itu, dengan diperkenalkannya pengertian "Dunia Ketiga", bersama dengan "Dunia Pertama" ("Dunia Bebas") dan "Dunia Kedua" ("Dunia Komunis"). Usaha yang dipelopori Indonesia berpengaruh besar

sekali pada suasana geopolitik global, namun konsep dikotomis "Dunia bebas" dan "Dunia Komunis" tetap dominan, sampai runtuhnya "Dunia Komunis".

GEORGE W. BUSH

George W. Bush mengalami kemenangan (dalam pemilihan presiden masa jabatan yang pertama) berkat Islam. Di Amerika, ada 7 jutaan orang Islam. Diam-diam di sana tumbuh masyarakat Islam terbesar di belahan bumi Barat, dan berkembang sepuluh kali lipat daripada agama-agama lain. Nah, ketika pemilihan presiden berlangsung, lawan Bush saat itu adalah Al Gore yang membuat kesalahan fatal: dia menunjuk orang Yahudi untuk bakal wakil presiden. Maka orang Islam terdorong untuk membuat Konferensi Nasional Amerika, ISNA, *Islam Society of North America*. Keputusannya ialah semua blok Islam mengarahkan suaranya ke Bush. Jadi, Bush menang karena dukungan orang Islam. Dalam pidato pelantikannya Bush menyebut bahwa sejak sekarang ini Amerika didirikan di atas gereja, sinagog, dan masjid. Maka, ironis bahwa terjadi peristiwa 11 September ketika minat kepada Islam sangat tinggi di Amerika. Salah satu indikasinya adalah banyaknya orang masuk Islam dan orang Islam di sana semakin diproteksi. Jadi masyarakat Amerika sekarang ini, terutama para politisinya, sangat protektif kepada Islam.

"Yang dinamakan kebaikan itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu."

(Hadis)

GERAK PENDULUM PESISIR PEDALAMAN

Sifat dasar budaya pola pesisir adalah terbuka dan egalitarianisme. Karena itu, dukungan linguistik dan kultural kepada wawasan kenegaraan dalam budaya serupa itu ada pada jiwa dan watak dasar bahasa Melayu, khususnya setelah mengalami Islamisasi, dan tidak dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara ini. Jadi, keputusan untuk memilih bahasa Melayu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial-politik. Ha-

silnya ialah wawasan-wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana secara resmi termuat dalam UUD 45, terutama mukadimahnya, dan juga batang tubuhnya. Jadi, sesungguhnya konsep kenegaraan Indonesia dan budaya Keindonesiaan itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal.

Namun, dengan sendirinya budaya pola pesisir berkembang bukan tanpa tantangan. Seperti hancurnya Sriwijaya di Sumatra yang kemudian dilanjutkan dengan Mataram Kuno di Jawa Tengah, dan runtuhnya Majapahit di Jawa Timur yang kemudian dimetamorfosekan secara berliku-liku dan muncul menjadi Mataram (kedua), juga di Jawa Tengah, tarik-menarik antara pola pesisir dan pola pedalaman itu terus berlangsung dalam masa Indonesia Merdeka. Meskipun secara serempak Indonesia dirancang sebagai sistem politik gaya budaya pola pesisir (antara lain melalui bahasa Melayu dicerminkan dalam hampir semua nomenklatur perpolitikan kita yang dipinjam dari bahasa Arab), namun setiap kali terjadi usaha konsolidasi pemerintahan maka terjadi semacam pergeseran wawasan budaya dari pola pesisir ke pola pedalaman. Secara simbolik, pergeseran itu tecermin dalam dipaksakannya istilah-istilah sosial-politik dan kenegaraan yang diambil dari bahasa Sanskerta, seperti jelas pada nama-nama hadiah nasional semisal istilah "Sam karya nugraha", dan lain-lain.

Hal ini mempunyai logikanya sendiri, yaitu karena dari kedua pola budaya itu, kalangan pendukung pola pedalaman lebih mempunyai kesiapan menjalankan kekuasaan pemerintahan melalui birokrasi dan administrasi kenegaraan. Para pendukung budaya pola pesisir umumnya, diukur dari standar pendidikan modern (kolonial), tingkat kemampuan teknis birokratik dan administratifnya rendah. Maka pada setiap kali proses konsolidasi republik mereka dengan sendirinya "tidak dapat ikut serta", bahkan sengaja disingkirkan melalui proses diskualifikasi. Karena proses-proses tersebut, maka saat ini kita sedang menyaksikan sebuah Indonesia yang dalam banyak hal didominasi oleh budaya pola pedalaman. Gejala diperkenalkannya kembali unsur-unsur pandangan hidup feodal—seperti dapat disaksikan pada "budaya kantor" atau "budaya pejabat" kita, dan yang secara mencolok dipamerkan dalam semangat upacara-upacara resepsi perkawinan adat yang mewah dan mahal—adalah bagian dari hasil tarik-menarik antara kedua pola dengan kemenangan pola pedalaman. Dinilai dari sudut pertimbangan aspirasi para perintis republik, dominasi budaya

pola pedalaman itu dapat dipandang sebagai suatu bentuk penyimpangan. Karena itu juga dirasakan sebagai tidak sejalan, kadang-kadang bahkan bertentangan, dengan naluri kebangsaan yang lebih "orisinal" Indonesia, berdasarkan budaya pola pesisir. Dengan kata lain, dominasi unsur feodal dari budaya pola pedalaman adalah suatu anomali bagi wawasan dan cita-cita Keindonesiaan.

Sudah tentu pertumbuhan Keindonesiaan tidak berhenti pada tahap perkembangan itu. Pendulum masih terus berayun ke kanan dan ke kiri, dengan ekses ekstremitas-ekstremitas yang kerap kali kuat terasa. Jika pada ujung salah satu dari ekstremitas gerak pendulum itu sedang tampil reintroduksi unsur-unsur feodalisme yang hierarkis, maka pada ujung lainnya kita kini sedang menyaksikan langkah-langkah ofensif bahasa nasional—bahasa Indonesia yang berdasarkan bahasa Melayu itu—untuk mengikis hampir habis peran kultural bahasa-bahasa daerah. Dalam hal ini bahasa Jawa adalah yang paling menderita, sehingga bahasa itu kini sedang dalam proses kematiannya. Dan jiwa demokratik bahasa nasional itu juga secara pelan-pelan namun cukup pasti sedang berproses untuk melumatkan pola-pola pedalaman yang feodalistik dalam "budaya kantor" dan "budaya pejabat". Jadi terdapat banyak indikasi yang menjadi alasan kuat optimisme mereka yang punya perhatian (dan keprihatinan) kepada Keindonesiaan modern (yang biarpun "modern" tapi justru "asli" Indonesia sejak masa perintisan kemerdekaan). Perkembangan inilah yang saat-saat ini sedang kita saksikan, ekspresi keluarnya berbentuk gejala-gejala sosial-politik seperti tuntutan orang banyak untuk dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam proses-proses pengambilan keputusan, dambaan kepada tertib hukum yang lebih dapat diandalkan dan *predictable*, pemberantasan korupsi dan kolusi, penegakan hak-hak asasi manusia, pemberdayaan rakyat dan wakil-wakil mereka, pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi (kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat), percepatan laju demokratisasi dan pelaksanaan nilai-nilai demokratis, dan seterusnya.

GERAKAN KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN HADIS

Setelah Al-Quran, Hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya di bidang pemikiran. Hampir seluruh umat Islam sekarang ini memandang bahwa sumber memahami ajaran Islam ialah Al-Quran dan Hadis. Pandangan ini menguat dengan sangat kentara

oleh adanya gerakan-gerakan pemurnian atau pembaruan. Para tokoh pemurnian dan pembaruan itu umumnya memulai gerakannya dengan seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, atau kepada Al-Kitab dan Sunnah. Di balik seruan itu terdapat pengertian bahwa pemahaman dan pengalaman Islam menurut sebagian (besar) kaum Muslim sekarang ini sudah tidak murni, dan telah menyimpang dari Al-Kitab dan Sunnah. Dari sudut pandang itulah kita harus memahami makna seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis (Sunnah).



Kita menggunakan istilah "gerakan" karena memang kegiatan sekitar Hadis merupakan suatu gerakan yang dinamis. Etos itu menyangkut usaha pengumpulan, penulisan atau pembukuan, penyaringan dan penggunaan bahan-bahan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, khususnya di bidang hukum. Gerakan itu bersifat dinamis, karena terjadi dalam konteks usaha umat Islam pada awal pertumbuhannya ketika mengadakan konsolidasi, baik politik maupun keagamaan. Dan konsolidasi itu dengan sendirinya mengandung unsur-unsur ketegangan setuju-tidak setuju, sejalan dengan kekuatan tarik-menarik antara berbagai kelompok kepentingan yang ada saat itu.

GERAKAN KULTURAL MUHAMMADIYAH

Dalam konteks perintah berzakat, jangan sampai zakat hanya menjadi ritus yang kosong: mempunyai aspek kesucian tetapi tak punya efek kepada perbaikan masyarakat. Di sini mungkin relevan untuk berbicara tentang perlunya para pelopor atau sosok yang dapat memberikan solusi atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Tetapi itu tidak cukup kalau hanya satu-dua orang, sehingga diperlukan adanya suatu gerakan. Muhammadiyah, dalam hal ini, merupakan contoh gerakan sosial yang berhasil memberikan solusi. Tidak heran ketika organisasi ini lahir, yang pertama kali didirikan adalah lembaga pendidikan (HIS). Sebab, menurut Kiai Ahmad Dahlan, yang dibutuhkan waktu itu adalah sosial-pen-

didikan, bukan politik. Hal itu memang menimbulkan kontroversi, karena saat itu sedang ditanamkan politik nonkooperatif, dan secara tiba-tiba Ahmad Dahlan mau bekerja sama dengan Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda waktu itu sangat berterima kasih kepada Muhammadiyah, sampai-sampai mereka menerbitkan perangko Muhammadiyah. Ternyata, dalam jangka panjang, kontribusi yang dilakukan Ahmad Dahlan jauh lebih fundamental dibandingkan gerakan politik. Apa yang dilakukan Ahmad Dahlan itulah yang disebut dengan gerakan kultural. Tetapi, meskipun bersifat kultural, implikasinya sangat luas, termasuk ke wilayah politik. Dengan kata lain, politik itu hanya implikasi saja. Seandainya tidak ada gerakan semacam Muhammadiyah, niscaya pada saat negeri ini diproklamasikan pada 1945, umat Islam masih *keteteran*. Berkat adanya Muhammadiyahlah, walaupun terbatas, sudah tersedia orang-orang yang ahli.

GERAKAN WAHABI

Di Saudi Arabia tidak ada peringatan Maulid Nabi, dan memang tidak diperbolehkan. Mereka menganut satu paham yang secara populer disebut Wahabi, tetapi mereka sendiri menyebutnya paham salaf. Disebut Wahabi karena paham tersebut dipimpin dan dirintis oleh seorang bernama Muhammad ibn Abdul Wahhab. Tentu saja mereka sendiri (orang-orang Arab itu) tidak suka disebut Wahabi. Bahkan penyebutan demikian bagi mereka merupakan suatu ejekan yang menyakitkan. Sama dengan orang Islam tidak suka penyebutan *Mohammadenism* yang diberikan oleh orang Barat. Aliran salaf secara geneologis berasal dari Ahmad ibn Hanbal yang kemudian dikembangkan oleh Ibn Taimiyah, dan dari Ibn Taimiyah kemudian merambah ke Muhammad ibn Abdul Wahab, seorang tokoh ulama dari Nejd yang berkoalisi dengan keluarga amir dari Riyadh, yaitu Abdul Aziz Al-Su'ud. Koalisi itulah yang kemudian menghasilkan negara Saudi Arabia.

Di balik ide tentang Saudi Arabia ada satu paham yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu paham Wahabi yang dampaknya sangat besar dan merambah ke mana-mana. Dampak yang sangat terasa di Indonesia ialah lahirnya gerakan-gerakan pembaruan seperti yang dirintis oleh Haji Miskin di Padang. Dari Padang menyebar lagi ke Jawa dengan mengambil bermacam-macam bentuk. Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan lain-lain, sebetulnya sedikit banyak me-

rupakan kelanjutan dari paham tersebut. Ciri paham Wahabi yang paling mudah terbaca ialah, sementara seluruh dunia Islam penuh dengan bangunan-bangunan kuburan yang sangat megah, di Saudi Arabia justru tidak ada sama sekali karena semua kuburan diratakan dengan tanah kecuali kuburan Nabi Muhammad Saw.

Semula, kuburan Nabi juga mau diratakan dengan tanah, tetapi waktu itu Turki Utsmani yang masih sangat kuat (secara militer) mengancam bahwa kalau sampai hal itu terjadi, maka Saudi Arabia akan diserbu oleh seluruh dunia Islam. Berkat ancaman Turki Utsmani itu, maka kuburan Nabi selamat dan sampai sekarang masih bisa kita saksikan dengan kubah hijaunya yang anggun sehingga disebut *kubbat al-khadlrâ'* yang merupakan warisan dari Turki. Perlu diketahui pula bahwa masjid Madinah bagian lama itu semuanya adalah bangunan orang Turki. Itulah sebabnya Turki memiliki sentimen yang sangat kuat untuk mempertahankan Masjid Madinah, termasuk kuburan Nabi. Karena itu, Saudi Arabia dengan gerakan Wahabinya yang radikal itu pun tidak berhasil meruntuhkan kuburan Nabi. Padahal dalam pandangan orang-orang Wahabi, kuburan Nabi sama saja dengan kuburan yang lainnya.

GEREJA KIAMAT

Gereja Kiamat, yang terdapat di Yerusalem, bahasa Arabnya *Kanîsat Al-Qiyâmah. Kenisah* itu bahasa Arab tapi juga bahasa Ibrani, yang artinya gereja, tempat pertemuan untuk beribadah. Dan *Qiyâmah* di sini bukan berarti kiamat seperti yang kita pahami dalam istilah hari kiamat. Arti *qiyâmah* itu bila dikembalikan kepada bahasa aslinya, artinya "Kebangkitan Kembali".

Mengapa orang-orang Kristen menyebut gereja tersebut Gereja Kiamat? Karena mereka percaya, bahwa di situlah dulu Nabi Isa dikubur, setelah disalib sampai mati, dan tiga hari kemudian bangkit kembali naik ke langit. Hari itulah yang biasa diperingat hari Kebangkitan Isa Al-Masih.

Jadi, *Kanîsat Al-Qiyâmah* adalah gereja yang didirikan di tempat yang oleh orang Kristen dipercaya sebagai tempat bangkitnya Nabi Isa ke langit. Tapi, orang-orang Barat lebih suka menyebut gereja tersebut *Holy Spulchure*, yang artinya Gereja Keluarga Suci, maksudnya keluarga Nabi Isa, yaitu Maryam, ibunya, dan adik-adiknya seperti Thomas, yang juga dikubur di tempat itu. Orang-orang Arab yang bukan Kristen menyebutnya *Kanîsat Al-Qumâmah,* dengan kesan meledek, karena *Qumâmah* itu artinya sampah. Sebab, dulu tem-

pat itu memang menjadi pembuangan sampah.

GEREJA VS ILMU PENGETAHUAN DI BARAT

Di Eropa, sikap tidak bersahabat terhadap agama mulai terasa sangat kuat oleh adanya arus ilmu pengetahuan Islam yang masuk ke sana. Karena unsur-unsur ilmu pengetahuan rasional (*al-'ulûm al-'aqlîyah*) itu datang dari dunia Islam(yang menurut mereka adalah "dunia kafir") yang memang sulit dicarikan kaitan organiknya dengan ajaran gereja saat itu, maka pertikaian antara ilmu dan agama di Barat tidak sepenuhnya dapat dihindarkan. Perbenturan antara gereja dan ilmu pengetahuan dari Islam itu digambarkan dalam sebuah novel dokumenter, *The Name of the Rose* oleh penulis terkenal, Umberto Eco. Novel itu melibatkan seorang biarawan muda, Adso, dan gurunya, William dari Ordo Fransiscan (ordo yang banyak dipengaruhi oleh ajaran kesufian Islam). Mereka berdua terlibat dialog tentang isi sebuah perpustakaan besar milik Ordo Benedictine di Melk, Italia, pada tahun 1327. Di dalamnya terdapat buku-buku beraneka ragam, antara lain buku-buku ilmu pengetahuan dari dunia Islam, bahkan Kitab Suci Al-Quran. Pemimpin biara Benedictine itu menggolongkan buku-buku ilmu pengetahuan, bersama dengan Al-Quran, ke dalam kelompok buku-buku ajaran palsu, dan diletakkan dalam bagian yang memuat buku-buku dongeng seperti cerita tentang binatang unicorn, seekor binatang mitologis di kalangan bangsa-bangsa Barat.

> *Maka barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) berat, akan hidup bahagia. Tetapi barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) ringan, maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam ....*
> (Q., 101: 6-11)

Pertentangan antara ilmu dan iman di Barat itu akhirnya diselesaikan dengan memisahkan antara keduanya, mengikuti anggapan bahwa memang ada kebenaran ganda (*double truth*) yang tidak dapat didamaikan, yaitu kebenaran keimanan (agama) dan kebenaran keilmuan (falsafah). Para pemikir Eropa saat itu mengaku bahwa pandangan tentang kebenaran ganda tersebut berasal dari Ibn Rusyd (Averroes). Ini, menurut pembuktian para ahli sejarah pemikiran di Barat sendiri, merupakan kesalahpahaman terhadap failasuf Muslim pembawa pa-

ham rasionalitas ke Eropa. Sebab sesungguhnya Ibn Rusyd tidak mengajarkan tentang dua kebenaran yang terpisah dan tidak dapat didamaikan. Ia hanya mengajarkan, seiring dengan pandangan yang umum di kalangan para failasuf Muslim, bahwa kebenaran adalah tunggal adanya, namun kemampuan manusia memahaminya berbeda-beda setaraf dengan kapasitas inteleknya, yaitu pemahaman rasional (*falsafî*, burhani) yang ada pada kaum khawas (*al-khawâshsh*) dan pemahaman retoris yang ada pada kaum awam (*al-'awwâm*), kemudian menengahi antara keduanya ialah pemahaman dialektis kalangan teolog (*mutakallimûn*). Di Eropa, yang terjadi kemudian ialah pemisahan antara dunia keimanan dan dunia keilmuan, yang merupakan salah satu pangkal paham keduniawian (sekularisme) Barat sekarang ini.

GEMA AL-GHAZALI

Bagi sebagian besar kaum Muslim, membicarakan Imam Al-Ghazali bagaikan mengunjungi orangtua yang telah lama dikenal, namun tetap menyimpan sebuah rahasia, jika tidak dapat disebut misteri. Namun tokoh itu sudah menjadi buah bibir harian kalangan santri, dengan perasaan akrab yang tidak dibuat-buat, namun tidak semua orang dapat membeberkan dengan cukup mantap siapa sebenarnya tokoh dunia itu. Salah satu karyanya, *Iḥyâ' 'Ulûm Al-Dîn* (Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama) mengisi rak buku setiap santri yang cukup *"advanced"* dan saleh, tapi sedikit sekali yang tahu bagaimana ia terlibat dalam polemik terbesar dalam sejarah pemikiran umat manusia, yaitu polemik *posthumous* (pascakematian)-nya dengan Ibn Rusyd berkenaan dengan masalah-masalah tertentu dalam filsafat.

Al-Ghazali memang tidak pernah lepas dari pertimbangan siapa pun yang berusaha memahami agama Islam secara luas dan mendalam. Ia terkait erat dengan proses konsolidasi paham Sunni di luar mazhab Hanbali (yang meskipun Sunni, tapi tidak sepenuhnya menerima pikiran-pikiran Al-Ghazali). Dan karena di bidang fiqih Al-Ghazali menganut mazhab Syafi'i, maka nama pemikir besar itu lebih-lebih lagi tidak dapat dilepaskan dari dunia pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia yang dikatakan bahwa seluruh kaum Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i.

Nama lengkap tokoh kita ini adalah Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Tusi Al-

Syafi'i Al-Ghazali. Ia juga dikenal sebagai Abu Hamid Al-Ghazali, suatu nama yang sering digunakan oleh Ibn Rusyd untuk merujuk kepadanya. Ia dilahirkan pada 450 H/1058 M di Tus, sebuah kota kecil di Iran, dari kalangan keluarga ulama. Jadi, ia dibesarkan dalam suasana yang akrab dengan kegiatan ajar-mengajar ilmu-ilmu agama, juga bahasa Arab. Karena itu, ia menuangkan hampir seluruh karyanya dalam bahasa Arab, sama dengan kebanyakan para sarjana dan ilmuwan dunia Islam saat itu (seperti Al-Biruni, yang meskipun hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Persi namun hanya menulis dalam bahasa Arab, bahkan konon "mengharamkan" menulis dalam bahasa lain). Tapi ia juga meninggalkan karya-karya dalam bahasa Persi. Karyanya yang berjudul *Nashîhat Al-Muluk* (Nasihat Raja-Raja) tergolong karya sastra Persi yang paling indah (sekalipun judul kitabnya sendiri dalam bahasa Arab). Al-Ghazali wafat pada 505 H/1111 M.



Sehubungan dengan peran tokoh kita itu, patut diingat bahwa kawasan Persia (atau Iran sekarang) di masa Al-Ghazali masih bermazhab Sunni *(Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah),* belum menjadi Syî'ah. Yang menjadikan Persia bermazhab, Syî'ah, menurut sebagian ahli sejarah, ialah dinasti Syafawiyah (berkuasa 907-1145 H/1507-1732 M). Rajanya yang pertama menggunakan paham Syi'ah sebagai ideologi menghadapi lawan-lawannya dari kalangan sesama Islam (dinasti Moghul di India dan Utsmaniyah di Turki) yang berpaham Sunni. Tapi di masa Al-Ghazali nasionalisme Persia sudah mulai tampil dalam bentuk gerakan *(Syu'ûbîyah)* yang dipelopori oleh pujangga Persi terkenal, Firdawsi (Abu Al-Qasim Mansur, 328-411 H/940-1020 M). Dengan demikian, Al-Ghazali hidup dalam suasana dunia Islam yang sudah mulai kehilangan kosmopolitannya dan mulai terpecah-pecah menurut garis paham keagamaan (mazhab), kesukuan, kebahasaan, kedaerahan, dan lain-lain.

GHIBAH

Kata ghibah (Arab: *ghîbah*) satu akar dengan kata *ghayb*, artinya

tidak ada. Ghibah ialah membicarakan keburukan orang ketika orang itu *ghayb* (tidak ada) dari kita. Orang yang melakukan ghibah diumpamakan Al-Quran sama seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Mengapa demikian? Karena bangkai, jangankan cuma "dikata-katai", dimakan, dan ditendang pun dia tidak bisa membela diri. Demikian juga kalau orang itu tidak ada di depan kita, dan dibicarakan keburukannya, maka orang itu tidak bisa membantah dan melawan, dan karena itu kita menempatkannya bagaikan bangkai. Karena kezaliman ghibah sedemikian rupa, maka Rasulullah dalam perjalanan Isra-Mi'raj melihat ada orang yang disiksa begitu rupa, bibirnya tumbuh besar sekali, ada yang mengatakan sebesar rumah, sebesar gunung, dan sebagainya. Tapi, kemudian dia menghancurkan sendiri bibirnya itu. Kemudian tumbuh lagi, dihancurkan lagi, tumbuh lagi, dihancurkan lagi. Begitu seterusnya. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, "Apa dosa orang itu?" Dosa orang itu adalah ghibah. Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat *back baiting* (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.

GLOBALISASI

Jika globalisme merupakan kemestian yang tak terhindarkan, mengapa harus dihadapi dan disongsong dengan agama? Jika masalahnya ialah kemanusiaan universal, mengapa tidak didekati melalui introduksi langsung sebagai persoalan kemanusiaan umum saja, atau, misalnya, sebagai "agama tanpa wahyu" menurut pengertian kaum humanis Barat yang menolak agama formal seperti Julian Huxley. Apalagi paham-paham kemanusiaan atau humanisme yang berkembang di Barat dan kini menjadi sumber "berkah" untuk seluruh umat manusia, selalu dimulai dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir yang menolak agama, atau tak acuh kepada agama, atau mempunyai konsep sendiri tentang agama dengan akibat menolak agama-agama formal. Misalnya, Thomas Jefferson yang mengaku menganut Deisme, Unitarianisme, dan Universalisme, suatu paham ketuhanan pribadi yang berbeda dari ajaran agama-agama formal yang dia kenal saat itu di Amerika.

Situasi berhadapan dengan "penanyaan" (*questioning*) yang mirip dengan itu juga pernah secara pribadi penulis alami segera setelah diberi kehormatan dan kesempatan membaca ceramah "Maulid Nabi" di Istana Negara pada tahun 1985.

Beberapa cendekiawan terkemuka Indonesia menyatakan penghargaan mereka yang tinggi kepada isi "Maulid Nabi" saya, dan memujinya sebagai pemaparan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Namun demikian, mereka memberi catatan dalam bentuk pertanyaan (atau "penanyaan"): "Mengapa agama? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan universal itu harus dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan keagamaan? Mengapa harus di-"bungkus" dan disajikan dalam simbol-simbol, jargon-jargon, idiom-idiom, dan fraseologi keagamaan?" Dan seterusnya.

Mengingat situasi global umat manusia dalam kaitannya dengan persoalan keagamaan di zaman modern yang didominasi oleh Barat dengan segala paham yang berkembang sekarang ini, maka sikap penuh pertanyaan serupa itu adalah sangat wajar. Tetapi, jawaban atas pertanyaan serupa itu kini barangkali menjadi sedikit lebih mudah, disebabkan oleh kemungkinan interpretasi dan konklusi dari kenyataan bangkrutnya sistem Eropa Timur.

GLOBALISASI DAN MORALITAS

Menghadapi era globalisasi, yang lebih dikenal dengan era *global village*, atau desa buana, arti penting moral sebagai landasan yang universal perlu disebarluaskan dan dimasyarakatkan. Perspektif atau pemahaman globalisasi yang ada sekarang ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai gerakan Amerikanisasi, yang konotasi sesungguhnya lebih banyak pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau material.

Globalisasi dalam perspektif Islam, pada sisi lain, justru ditekankan pada arti penting universalisme nilai-nilai transenden seperti moral, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Untuk itu, umat Islam harus menyiapkan dan menanamkan moral atau akhlak yang tinggi kepada generasi muda serta memberikan harapan-harapan positif sejalan dengan pengertian takwa. Era globalisasi yang dikatakan di dalamnya terjadi persaingan yang sangat ketat, tidak boleh menjadikan generasi muda pesimis, karena moral atau akhlak juga merupakan hal yang paling penting. Selain itu, perlu juga dikembangkan cara berpikir mereka yang benar bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan ruhaniah atau kondisi batin (*state of mind*).

Sikap berputus asa atau putus harapan—seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci Al-Quran, … *dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah*

kecuali golongan orang tak beriman (Q., 12: 87)—menjadi ciri orang kafir yang tidak memercayai kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Karena itu, perlu ditanamkan sikap berpengharapan melalui bersyukur. Bersyukur mengandung pengertian berprasangka positif terhadap Allah Swt. bahwa Allah pasti dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dengan sikap syukur tersebut, sebenarnya justru kita sedang mendapatkan tambahan rahmat, seperti dikatakan dalam Al-Quran, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan*, "*Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu, tetapi jika kamu tidak bersyukur*, *sungguh azab-Ku dahsyat sekali*" (Q., 14: 7).

> *"Barang siapa menginginkan keunggulan di dunia, dia harus mempunyai ilmu; barang siapa menginginkan keunggulan di akhirat dia harus mempunyai ilmu; dan barang siapa menginginkan keunggulan di dunia dan akhirat dia harus berilmu."*
>
> **(Hadis)**

GODAAN BERPUTUS ASA

Godaan untuk mempunyai perasaan putus asa memang ada pada setiap orang. Bahkan, Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal semacam itu. Dia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi terhadapnya. Ia kemudian ditegur oleh Allah, yaitu melalui turunnya surat Al-Dluhâ, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 1-4). Mungkin ketika itu Nabi merasa gagal, merasa kurang berhasil, sehingga timbul pikiran bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Oleh karena itu, Nabi diperingatkan Tuhan agar tidak terlalu terpukau dan terpaku dengan kegagalannya, sebab masa yang akan datang lebih penting dan Tuhan pasti akan memberikan suatu kesenangan.

Kalau ditimpa suatu kemalangan, jangan sampai kita kehilangan harapan kepada Allah. Sebab orang yang beriman adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan dia tidak menerimanya hanya sebagai bagian dari nasibnya sendiri, tetapi dia sanggup untuk melihatnya sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada orang lain. Kalau kita menderita, kemudian mengatakan me-

ngapa kita yang menderita, mengapa bukan orang lain, ini secara moral sulit dipertanggungjawabkan. Ini berarti kita mau hanya orang lain yang menderita. Dan secara moral, ini salah.

Perbedaan antara kita sebagai orang beriman dengan orang tidak beriman ialah bahwa dalam keadaan apa pun kita hendaknya berharap kepada Tuhan. Sebab harapan, sekali lagi, adalah bagian dari iman. Harapan kepada Allah kita transfer ke dalam diri dengan penghayatan kepada Allah melalui kualitas-kualitas seperti yang tercantum dalam *al-asmâ' al-ḥusnâ*. Itulah makna dari firman Allah, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180) yang terkait erat dengan hadis Qudsi, "*Dan tirulah akhlak Tuhan.*"

GODAAN SETAN KEPADA ADAM DAN HAWA

Dalam surga, kebun atau taman yang menyenangkan, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buahan apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam Al-Quran ada gambaran, meskipun hanya melalui ucapan setan yang hendak menggoda Adam dan Hawa, bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan (*mulk*) yang tidak akan sirna. Karena pelukisan itu melalui ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka ia harus dipahami sebagai penipuan dan dusta. Sebab, nyatanya memang demikian: setelah Adam dan Hawa memakan buah pohon terlarang itu, berbeda dari keterangan setan yang menggodanya, keduanya tidaklah menjadi abadi, juga tidak mendapatkan kerajaan yang tidak bakal sirna. Keduanya malah mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan. Karena itu, menurut Muhammad Asad, penggambaran oleh setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya kepada Adam dan Hawa, dan tujuannya hanyalah untuk menyesatkan mereka berdua. Penyesatan itu sendiri sangat mengena: Adam dan Hawa ternyata tergoda karena ingin dapat hidup selamalamanya, hidup abadi tanpa mati, dan tergiur kepada kekuasaan atau kerajaan yang tidak bakal sirna. Padahal kedua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

Sementara itu, Al-Quran tidak menjelaskan apa sebenarnya pohon

terlarang itu. Maka, sebagian ulama, seperti Muhammad Asad, berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar, sebab hal itu akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Sedang penolakan kepada adanya Hari Kemudian merupakan cermin sikap hidup tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan berkecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna



Sungguh, menurut Al-Quran, setiap orang mempunyai kecenderungan tiranik saat ia melihat dirinya serba berkecukupan, tidak perlu kepada masyarakat (Q., 96: 6-7). Hal ini juga mengandung arti merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai ingin hidup seribu tahun (Q., 2: 96).

Begitulah makna godaan kepada Adam dan Hawa oleh setan, dan demikian pula arti pelanggarannya terhadap larangan Allah. Setelah melanggar itu, Adam dan Hawa menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Dalam Kitab Suci dapat kita baca gambaran yang artinya kurang lebih demikian:

Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya ditampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata, "Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini, melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi." Setan pun bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasihat." Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga ... (Q., 7: 20-22).

Jadi, kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah

akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu, manusia tidak menyadarinya. Menurut Muhammad Asad lagi, ini berarti manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang antara berbagai jalan tindakan, dengan godaan yang selalu hadir untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah.

Oleh karena itulah, dalam deretan firman Allah yang menuturkan kisah Adam dan Hawa ini, manusia diingatkan bahwa Allah memang telah menciptakan pakaian untuk menutupi aurat mereka, namun pakaian takwa adalah pakaian yang lebih baik. Itulah bagian pelajaran dari Tuhan yang hendaknya direnungkan oleh manusia secara sungguh-sungguh (Q., 7: 26). Sebab dengan takwa, yaitu kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia yang serba-mengawasi dan meneliti segala tindakannya, seseorang dapat mencegah dirinya dari ketelanjangan spiritual.

GOLONGAN PENENGAH I

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci sebagai "golongan penengah" (*ummah wasath*) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*) atas dasar iman kepada Tuhan, maka umat Islam dinyatakan sebagai "umat yang terbaik, yang diketengahkan untuk umat manusia" guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya setiap ketentuan tentang "apa yang seharusnya", dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable* itu. Karena itu, sukses atau gagalnya percobaan itu tidak terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para nabi. Tetapi para nabi itu sen-

diri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râdl al-basyarîyah*).

Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang rasul yang juga seorang manusia, sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka, sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, baik pribadi maupun umat, yang merupakan wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam masa-masa sejarah Islam yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ*). Di antaranya seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, 'Utsman ibn Affan, perang antara 'Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi 'Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya.

GOLONGAN PENENGAH II

Salah satu deskripsi Kitab Suci tentang kaum beriman ialah bahwa mereka itu dijadikan atau dirancang untuk menjadi golongan penengah *(ummah wasath)* agar menjadi saksi atau sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah, Nabi Muhammad Saw. menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Q., 2: 143). Dalam bahasa Arab, seseorang yang memerankan dirinya sebagai penengah antara dua kelompok yang berselisih disebut *wasîth* (yang kita pinjam ke dalam bahasa nasional ke dan menjadi "wasit", yakni "penengah").

Maka kiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam Kitab Suci bahwa kaum beriman adalah *ummah wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidak-tidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali diperhatikan, perkataan Arab, "*adl*" itu sendiri, menurut makna asalnya, adalah sama dengan "wasit", yaitu makna yang berintikan sikap menengahi, dalam arti sikap tidak secara *apriori* memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisih, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang

benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

Jadi, jika disebutkan bahwa kaum beriman atau orang-orang Muslim itu dirancang Allah sebagai kelompok penengah (harap perhatikan bukannya *"kelompok menengah"* atau *"middle class"*), maka salah satu artinya ialah bahwa mereka harus memelihara kemampuan yang tinggi untuk mengakui kebenaran mereka yang benar di kalangan umat manusia, serta untuk menyalahkan mereka yang salah. Dengan kata-kata lain, kaum beriman harus selalu bersikap *fair,* jujur, objektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang—tidak senang *(like-dislike)*. Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina 'Ali r.a. yang mengatakan, "*Perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan.*" Sebab sekali kita lebih banyak memerhatikan siapa yang mengatakan dan bukannya substansi apa yang dikatakannya, maka sangat besar kemungkinan kita akan dikuasai oleh perasaan senang-tidak senang terhadap orang itu dan kita kehilangan perspektif keadilan. Sikap inilah yang dahulu diterapkan dengan konsisten oleh orang-orang Muslim klasik, sehingga mereka mampu menyerap berbagai segi positif peradaban umat manusia dari mana saja asalnya, sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Dan, itulah *"amar ma'rûf nahî munkar"* dalam skalanya yang menyeluruh.

Sementara itu guna melengkapi pengertian ini, A. Yusuf Ali, seorang penafsir Al-Quran yang terkenal dan diakui otoritasnya, memberi makna *wasath* sebagai *"justly balanced"* (berkeseimbangan dengan tepat). Maka dikatakannya, "Esensi Islam ialah menghindari semua bentuk sikap berlebihan dalam kedua ujungnya (plus-minus). Dia adalah agama yang wajar dan praktis." Tafsiran itu kiranya sangat tepat, sebab sikap berlebihan akan menjadi penghalang kaum beriman untuk menjadi wasit dan saksi atas umat manusia.

GOLONGAN *SALAF*

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat menangkap "api" Islam ialah mencoba memahami hakikat golongan *salaf*. Sesungguhnya ini sejalan dengan apa yang sudah terjadi, yaitu kecenderungan kaum reformis dari kalangan orang-orang Muslim untuk mencari model pada pengalaman sejarah umat Islam klasik. Tetapi sebelum hal itu kita lakukan, ada baiknya kita memeriksa secukupnya penger-

tian "*salaf*" dalam pembahasan Islam.

Perkataan Arab "*salaf*" sendiri secara harfiah berarti "yang lampau". Biasanya ia dihadapkan dengan perkataan "*khalaf*", yang makna harfiahnya ialah "yang belakangan". Kemudian, dalam perkembangan semantiknya, perkataan "*salaf*" memperoleh makna sedemikian rupa sehingga mengandung konotasi masa lampau yang berkewenangan atau berotoritas, sesuai dengan kecenderungan banyak masyarakat untuk melihat masa lampau sebagai masa yang berotoritas. Ini melibatkan masalah teologis, yaitu masalah mengapa masa lampau itu mempunyai otoritas, dan sampai di mana kemungkinan mengidentifikasi secara historis masa *salaf* itu.

Dalam hal ini, para pemikir Islam tidak banyak menemui kesulitan. Masa lampau itu otoritatif karena dekat dengan masa hidup Nabi. Sedangkan semuanya mengakui dan meyakini bahwa Nabi tidak saja menjadi sumber pemahaman ajaran agama Islam, tetapi sekaligus menjadi teladan realisasi ajaran itu dalam kehidupan nyata. Maka, sangat logis bahwa yang paling mengetahui dan memahami ajaran agama itu ialah mereka yang berkesempatan mendengarnya langsung dari Nabi, dan yang paling baik dalam melaksanakannya ialah mereka yang melihat praktik-praktik Nabi dan meneladaninya. Selain logis, hadis-hadis pun banyak yang dapat dikutip untuk menopang pandangan itu.

Dalam mengidentifikasi secara historis masa *salaf* itu, para sarjana Islam tidak mengalami kesulitan, meskipun terdapat beberapa pendapat tertentu di dalamnya. Yang disepakati oleh semuanya ialah masa *salaf* itu, dengan sendirinya, dimulai oleh masa Nabi sendiri. Kemudian mereka mulai berbeda pendapat tentang "kesalafan" (dalam arti otoritas dan kewenangan) masa kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali, untuk tidak mengatakan masa-masa sesudah mereka.

Sebagaimana telah disinggung, masalah definisi kesejarahan tentang siapa yang disebut golongan *salaf* dengan konotasi kewenangan dan otoritas di bidang keagamaan itu membawa serta problem teologis. Karena itu, pengkajian masalah *salaf* ini akan dengan sendirinya melibatkan kita kepada berbagai kontroversi teologis yang berkepanjangan, dan sampai sekarang praktis belum selesai. Dengan meletakkan kontroversi teologis itu ke samping, kita terpaksa melakukan pilihan. Pilihan itu pada permasalahan intinya bisa dinilai sebagai arbitrer, namun masih bisa dibenarkan dengan melihat segi kepraktisan pembahasan, misalnya berkenaan dengan konteks ruang dan waktu kita,

di sini dan sekarang. Dalam hal ini pilihan kita lakukan untuk membahas masalah *salaf* ini menurut pandangan Sunni, mengingat pandangan itu adalah yang paling meluas diikuti kaum Muslim, baik di dunia maupun di tanah air.

Dalam perkembangan lebih lanjut paham Sunni, golongan *salaf* tidak saja terdiri dari kaum Muslim masa Nabi dan empat khalifah yang pertama, tetapi juga meliputi mereka yang biasa dinamakan sebagai kaum *tâbi'ûn* (kaum Pengikut, yakni pengikut para sahabat Nabi, yang merupakan generasi kedua umat Islam). Bahkan bagi banyak sarjana Sunni, golongan *salaf* itu juga mencakup generasi ketiga, yaitu generasi *tâbi'u al-tâbi'în* (para Pengikut dari para Pengikut).

Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian dari (harta) yang kamu cintai.

Sebagai sandaran ada kewenangan dan otoritas pada ketiga generasi pertama umat Islam itu, kaum Sunni menunjuk kepada firman Allah:

Dan para perintis pertama yang terdiri dari kaum Muhâjirûn *dan* Anshâr*, serta orang-orang yang mengikuti mereka itu dengan baik, Allah telah ridla kepada mereka, dan mereka pun telah ridla kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 100).

Jadi, firman Ilahi itu menegaskan bahwa kaum *Muhâjirûn* dan *Anshâr*, yaitu para sahabat Nabi yang berasal dari Makkah dan Madinah, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (kaum *tâbi'ûn*), telah mendapat *ridlâ* Tuhan dan, sebaliknya, mereka pun telah pula bersikap *ridlâ* kepada-Nya. Untuk mereka itu disediakan oleh Tuhan balasan surga yang akan menjadi kediaman abadi mereka. Dengan kata lain, kaum *salaf* itu seluruh tingkah lakunya benar dan mendapat perkenan di sisi Tuhan, jadi mereka adalah golongan yang berotoritas dan berwenang.

Konsep demikian itu, seperti telah disinggung, lebih sesuai dengan paham Sunni ketimbang dengan paham Syi'ah. Paham Sunni menyandarkan otoritas kepada umat atau "kolektivitas", sementara kaum Syi'ah menyandarkannya kepada keteladanan pribadi (*exemplary individual*), dalam hal ini keteladanan pribadi 'Ali yang memang heroik, saleh, dan alim (*pious*).

Namun, kedua konsep sandaran otoritas itu mengandung masalah-

nya sendiri. Masalah pada konsep Sunni timbul ketika dihadapkan kepada tingkat pribadi-pribadi para sahabat Nabi: tidak setiap pribadi masa *salaf* itu, pada lahirnya, sama sekali bebas dari segi-segi kekurangan. Jika seandainya memang bebas dari segi-segi kekurangan, maka bagaimana kita menerangkan berbagai peristiwa pembunuhan dan peperangan sesama para sahabat Nabi sendiri, selang hanya beberapa belas tahun saja dari wafat beliau? Padahal, pembunuhan dan peperangan itu melibatkan banyak sahabat besar seperti 'Utsman, 'Ali (menantu dan kemenakan Nabi), 'A'isyah (istri Nabi), Mu'awiyah (ipar Nabi dan salah seorang penulis wahyu), Amr ibn Al-'Ashsh, Abu Musa Al-Asy'ari, dan lain-lain?!

Sedangkan pada kaum Syi'ah, masalah yang timbul dari konsep otoritas yang disandarkan hanya kepada keteladanan pribadi 'Ali dan para pengikutnya yang jumlahnya kecil itu ialah implikasinya yang memandang bahwa para sahabat Nabi yang lain itu tidak otoritatif, alias salah, tidak mungkin mendapat *ridlâ* Allah, dan mereka pun terbukti oleh adanya perbuatan salah mereka sendiri tidak bersikap *ridlâ* kepada Allah. Jadi, pandangan Syi'ah itu tampak langsung bertentangan dengan gambaran dan jaminan yang disebutkan dalam firman di atas. Lebih lanjut, jika hanya sedikit saja jumlah orang yang selamat dari kalangan mereka yang pernah dididik langsung oleh Nabi, apakah akhirnya tidak Nabi sendiri yang harus dinilai sebagai telah gagal dalam misi suci beliau?

Pertanyaan tersebut, dilihat dari segi keimanan, sungguh amat berat, namun tidak terhindari karena dari fakta-fakta sejarah yang mendorongnya untuk timbul. Upaya menjawab pertanyaan itu dan mengatasi implikasi keimanan yang diakibatkannya telah menggiring para pemikir Muslim di masa lalu kepada kontroversi dalam ilmu *kalâm* (teologi dialektis) yang tidak ada habis-habisnya. Masing-masing kaum Sunni dan Syi'ah, yaitu dua golongan besar Islam yang sampai sekarang bertahan, mencoba memberi penyelesaian kepada problem tersebut.

Interpretasi atas berbagai peristiwa pertengkaran para sahabat itu, seperti dilakukan oleh Ibn Taimiyah, ialah dengan melihat bahwa mereka yang terlibat dalam pertengkaran itu sebenarnya bertindak berdasarkan ijtihad mereka masing-masing dalam menghadapi masalah yang timbul.

Ini adalah solusi yang banyak mengandung kelemahan, sehingga sama sekali tidak memuaskan. Namun, jika dikehendaki jalan keluar dari kerumitan teologis berkenaan dengan berbagai peristiwa

fitnah di antara para sahabat Nabi itu, maka modus solusi seperti itu agaknya merupakan pilihan yang cukup baik. Dan itulah salah satu inti paham kesunnian.

"GOOD GOVERNANCE"

Yang pertama-tama diperlukan untuk mengakhiri krisis besar sekarang ini ialah bagaimana mengelola negara secara baik dan benar, yakni berkenaan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan *(running government and exercising power)*. Tumpukan krisis banyak segi yang menggunung sekarang ini dapat diibaratkan sebuah gunung es raksasa yang sedemikian besar sehingga sulit dihancurkan dari kaki dasarnya. Karena gunung es adalah benda mengambang, maka setiap kali puncaknya dipotong atau dihancurkan, setiap kali pula akan menyembul puncak baru ke permukaan. Tetapi gunung es akan hancur meleleh bila ia bisa diseret dari tempat tumbuhnya di zona dingin sekitar daerah kutub menuju panasnya air laut di zona tropis. Metafora gunung es kiranya dapat sedikit memberi gambaran tentang betapa mustahilnya mengatasi persoalan krisis banyak segi jika dilakukan hanya secara parsial, tidak menyeluruh.

Pengelolaan yang benar dan baik *(good governance)* dalam penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan dapat diibaratkan sebagai laut zona tropis yang panas, yang akan meluluhkan gunung es budaya KKN. Dalam hal ini diperlukan kekuatan yang besar untuk dapat menyeret gunung es itu ke sekitar khatulistiwa. Kekuatan besar itu ialah tekad bersama seluruh komponen bangsa untuk secara bahu-membahu menanggung beban tanggung jawab penyelesaian masalah nasional dan penyatuan seluruh kekuatan nasional dalam semangat *"samen bundeling van alle krachten van de natie"*.

Energi yang dihasilkan oleh tekad yang diperbaharui dengan dukungan seluruh komponen bangsa itu akan menjadi efisien dan efektif serta terfokus kepada sasaran jika terbentuk jajaran pimpinan nasional yang sanggup memberi teladan, berdiri di barisan paling depan, memulai dengan diri-sendiri. Karena itu, kepemimpinan tersebut harus benar-benar autentik, menunjukkan ketulusan kesatuan antara ucapan dan tindakan, antara seruan dan pelaksanaan, antara tekad dan perbuatan. Bangsa kita memerlukan suatu jenis kepemimpinan yang memiliki visi tentang masa depan bangsa, seseorang dengan intuisi kepemimpinan, *savvy* atau *savoir-faire* (kearifan batin, basîrah*)*. Ia juga harus aktif-agresif dalam usaha

melaksanakan visinya, meskipun ia harus bertindak cukup pragmatis berdasarkan realita dalam masyarakat dengan segala kemungkinan dan hambatannya. Pimpinan semacam itu juga harus tetap setia memelihara amanat dan kepercayaan umum, dan berperan sebagai pembina kesepakatan *(concensus builder)* antara berbagai komponen bangsa.

Kepemimpinan yang berwibawa akan tampil menjadi lambang harapan bersama, sumber kesadaran arah *(sense of direction)* dan kesadaran tujuan *(sense of purpose)* dalam hidup bernegara, dan menjadi dorongan rakyat untuk dengan penuh kerelaan mendukung dan mengambil bagian dalam perjuangan nasional. Dukungan yang menyeluruh diperlukan untuk mewujudkan keharusan-keharusan *good governance*, yaitu terbukanya partisipasi umum dalam proses pelaksanaan pemerintahan serta penggunaan kekuasaan; transparansi dalam semua proses yang akan mencegah terjadinya kegiatan kenegaraan yang berlangsung secara tersembunyi, khususnya yang bersangkutan dengan penanganan kekayaan umum milik bangsa dan negara; akuntabilitas *(accountability)*, yaitu kesanggupan mempertanggungjawabkan semua proses dan tindakan kepada rakyat secara terbuka.

Mewujudkan *good governance* akan mustahil bila tanpa keikutsertaan seluruh rakyat atas dasar komitmen bersama, menjunjung tinggi asas negara-bangsa *(nation-state)* dengan pembedaan yang tegas antara urusan privat dan urusan publik, antara harta milik *pribadi* dan harta milik umum; tidak ada toleransi terhadap penyalahgunaan kekayaan negara, biarpun ibaratnya hanya bernilai sepeser, dan tanpa memandang siapa pun yang melakukannya. Berkenaan dengan masalah tersebut, sebagai contoh, kita secara keseluruhan masih lemah sekali dalam soal kesadaran tentang penyelewengan transaksi berbentuk *conflict of interest,* akibat adanya unsur patrimonialisme dan feodalisme yang masih kuat dalam struktur sosial-kultural bangsa kita. Maka, pengawasan kepada kemungkinan penyalahgunaan kekayaan negara harus dilakukan secara ekstraketat dan keras, disertai penyadaran bahwa transaksi yang mengandung *conflict of interest* adalah sesungguhnya jenis kejahatan korupsi.

Perjalanan pertumbuhan bangsa kita yang penuh kesulitan antara lain disebabkan oleh adanya hambatan feodalisme. Susunan masyarakat feodalistik bangsa-bangsa Asia Tenggara terbukti oleh adanya identifikasi diri pada kata ganti pertama tunggal yang mengandung nama budak, seperti "saya" (sahaya), *"ambo"* (hamba), *"budak"* dan *"abdi", "kula"* atau *"kawula"*. Sebab memang ciri utama

feodalisme *(feodalism)* ialah "pengkawulaan" rakyat kepada "gusti", dengan hierarki tinggi-rendah yang sedemikian menguasai hidup orang banyak. Feodalisme juga bercirikan penguasaan tanah *(fiefdom)* oleh seorang pemilik yang melaksanakan pembagian hasil yang sangat timpang antara pemilik dan penggarap. Dari struktur sosial-ekonomi serupa itu, yang muncul ialah tradisi upeti, baik secara paksa oleh "gusti" kepada "kawula" maupun sukarela oleh "kawula" kepada "gusti". Diyakini banyak orang bahwa merajalelanya kejahatan korupsi di negeri kita adalah kelanjutan tradisi upeti masyarakat feodal itu, ditambah dengan budaya suap-menyuap dan perjudian oleh kalangan yang tak peduli dengan standar moral karena mengejar keuntungan kebendaan semata. Mengendornya dimensi keruhanian dalam pola hidup "modern" yang materialistik, orientasi hidup kebendaan, dan dikaitkan dengan feodalisme, semua ini menjadi tolak ukur tinggi-rendahnya "gengsi" dan "harga diri" banyak orang. Dan jika ada "pelarian" dari materialisme yang gawat itu, maka terdapat indikasi bahwa yang menarik hati bukanlah agama yang bersemangat kebenaran yang lapang *(hanîfîyah samhah),* tetapi justru kultus-kultus berbahaya.

Karena itu, pembangunan demokrasi, dan beserta dengan itu pelaksanaan prinsip-prinsip *good governance*, mensyaratkan dihancurkannya feodalisme. Sekalipun belum tentu merupakan contoh yang dapat ditiru di negeri kita, tetapi revolusi kebudayaan di Republik Rakyat Cina merupakan suatu usaha revolusioner untuk menghancurkan unsur-unsur tidak sehat dalam masyarakat, khususnya feodalisme. Sekali lagi, pemberantasan KKN akan sangat banyak bergantung kepada seberapa jauh kita mampu memberantas feodalisme dan budaya suap-menyuap.

"*GRAND DESIGN*" TUHAN

Apakah "*grand design*" Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka-nerka "*grand design*" Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini bersifat supraempiris, maka jalan mengetahui secara sempurna "*grand design*" Tuhan itu ialah dengan bersandar kepada "berita" yang dibawa oleh para pembawa "berita" (Arab: *Nabî*) dari Tuhan. "Berita" itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati diri (*khuluq*, jamak: *akhlâq*)-nya. Karena kesempurnaan *akhlâq* (akhlak) itu

harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being*.

Sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri, melalui "berita" yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Mahakasih-Sayang, Maha Pengampun, Mahaadil, dan seterusnya, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas. Dan penghayatan yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa ketuhanan yang mendalam (*rabbânîyah, taqwâ*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahiah. Meski perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman dan menuju kepada Tuhan, hal ini tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan sesama manusia. Kesimpulan dari itu semuanya ialah bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna *terrestrial* hidup manusia.

GUS DUR

Gus Dur *dulu* punya pesona yang luar biasa. Lihat saja rumahnya di Ciganjur selalu kebanjiran orang yang datang dengan berbagai harapan. Mereka sangat cinta kepada Gus Dur, sebab memang ada beberapa hal yang membenarkan orang itu cinta kepada dia. Terutama, orang suka kepada visi-visi besarnya seperti toleransi, inklusivisme, persepsi kepada kebebasan, dan obsesinya untuk melindungi kelompok kecil atau minoritas. Oleh karena itu, jangan heran kemudian dia melindungi Konghucu, misalnya. Itu salah satu wujudnya.

Tindakannya memang di satu sisi sering memicu kontroversi, bahkan membuat orang menjadi tidak suka. Tapi Gus Dur tidak pernah mempedulikan itu. Dalam hal ini, dia tidak menggunakan kriteria senang atau tidak senang. Sebab yang sangat senang kepada Gus Dur juga menjadi sangat tidak senang kepada tindakannya untuk memberikan perlindungan kepada Konghucu; sebab perlu diketahui

bahwa banyak kelompok-kelompok yang tidak senang dengan pemberian pengakuan kepada agama Konghucu. Inilah yang dimaksudkan bahwa dia punya obsesi untuk melindungi kelompok kecil. Dan sepanjang yang penulis tahu bahwa memang dia itu gampang sekali marah kalau ada suatu kelompok yang besar atau kuat meng-*kuyo-kuyo* kelompok yang kecil. Yang dimarahi itu bukan hanya orang luar, tapi juga orang NU sendiri. Inilah yang menyebabkan mengapa dia itu disukai. Tetapi banyak dari kalangan mereka yang sekarang ini justru mempunyai sikap seperti yang dirasakan oleh Gus Dur sebagai tidak adil terhadap dia. Namun persoalannya, apa betul mereka itu benci dulu baru berbuat sesuatu yang dirasakan Gus Dur sebagai tidak adil, ataukah sebetulnya dalam rangka menegakkan keadilan atau menuntut keadilan dari Gus Dur, lalu timbul sikap seperti benci kepada Gus Dur. Ini sulit diketahui.



GARIS-TEGAS KETAUHIDAN

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang "pendiri" agamanya dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tersebut tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia. *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu Rasul-Rasul yang lain . . ."* (Q, 3: 144). Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia juga diberitakan dalam firman Allah: *"Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua: (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa."* (Q, 18: 110). Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Q, 21: 25). Jadi, sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan tauhid. Tauhid membebaskan manusia dari mitologi,

takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Menjadi manusia-tauhid adalah pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki.

